

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan/100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Angka ini masih tergolong tinggi dan sebagian besar terjadi karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Tingginya AKI dan AKB tidak terlepas dari masih tingginya angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 16,8% yang berkaitan dengan tingginya angka aborsi. Aborsi sendiri memberikan kontribusi terhadap kematian ibu sampai 13%. Beberapa faktor kegagalan penurunan AKI di Indonesia adalah 4 T (terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kelahiran) yang sangat membahayakan bagi kesehatan ibu (Kemenkes RI, 2022)

Upaya pemerintah dalam menurunkan AKI di Indonesia salah satunya dengan Program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengatur usia ideal dalam melahirkan, mengatur kehamilan, jarak kelahiran anak, dan perlindungan sesuai dengan hak reproduksi dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas. KB merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri

untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. KB adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran. Dalam peraturan menteri kesehatan tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Bahwa salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kesehatan ibu bayi dan balita, dimana pelayanan KB termasuk di dalamnya dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif serta menguatkan peran tenaga pendamping dan kader.

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 peserta KB Aktif memilih menggunakan kontrasepsi hormonal seperti alat kontrasepsi suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti Intraurine Device (IUD) sebesar 8,9% dan implant sebesar 10,5 %, MOW sebesar 4,1% dan MOP sebesar 2,1 %. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan MKJP. Jika dilihat dari efektivitas metode kontrasepsi, kedua jenis kontrasepsi hormonal seperti alat kontrasepsi suntik dan pil termasuk, sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berbagai metode kontrasepsi telah diperkenalkan, salah satunya adalah kontrasepsi IUD atau alat kontrasepsi dalam rahim. IUD merupakan salah satu metode KB yang sangat efektif, dengan tingkat kegagalan

yang rendah dan sifatnya yang jangka panjang. Namun, meskipun manfaatnya cukup signifikan, tingkat penggunaan IUD di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya seperti pil, suntik, atau kondom

Persepsi merupakan proses internal seseorang dalam menginterpretasikan, memahami, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima. Persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping IUD memainkan peran penting dalam menentukan keputusan mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Rendahnya minat wanita akseptor KB dalam memilih Metode IUD tidak terlepas dari persepsi yang dimiliki WUS tentang efek samping kontrasepsi tersebut, sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD .

Penelitian menurut Wulandari dkk. (2025) memaparkan bahwa persepsi negatif terkait efek samping IUD sering kali menjadi hambatan utama dalam pemilihannya, terutama di kalangan Wanita Usia Subur (WUS). Persepsi negatif seperti rasa takut akan nyeri saat pemasangan, risiko perdarahan, serta kekhawatiran terhadap komplikasi jangka panjang menjadi alasan dominan WUS tidak memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Informasi yang kurang tepat dan minimnya edukasi yang komprehensif mengenai IUD memperburuk persepsi ini, sehingga menciptakan rasa tidak percaya terhadap efektivitas dan keamanannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Sutrisminah, 2023) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan IUD adalah persepsi wanita usia subur (WUS) tentang efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh metode ini. Persepsi terhadap efek samping, perubahan siklus menstruasi (biasanya menurun pada bulan pertama dan ketiga), menstruasi menjadi lebih lama, spotting antar periode, menstruasi lebih menyakitkan, kram perut, dan

kekhawatiran terkait posisi IUD di dalam rahim menjadi alasan rendahnya minat wanita usia subur dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsinya. Persepsi negatif ini seringkali tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar, melainkan dari cerita pengalaman orang lain atau informasi yang kurang akurat, sehingga dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai metode Kontrasepsi.

Motivasi dalam pemilihan metode kontrasepsi sangat penting karena keputusan yang diambil seorang wanita dalam memilih alat kontrasepsi tidak hanya bergantung pada efektivitas atau rekomendasi tenaga kesehatan, tetapi juga pada persepsi individu mengenai manfaat, risiko, dan efek samping dari metode tersebut. Persepsi wanita usia subur terhadap efek samping IUD menjadi faktor kunci dalam menentukan motivasi wanita usia subur untuk menggunakan IUD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati dkk., 2022) menjelaskan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 252 orang (83,4%), memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), sementara hanya 50 responden (16,6%) yang memiliki persepsi positif. Persepsi sendiri merupakan suatu proses kognitif yang aktif, di mana individu mengidentifikasi, menafsirkan, dan menginterpretasikan berbagai rangsangan atau stimulus yang diterima oleh panca indera. Stimulus ini dapat berupa orang, objek, peristiwa, kejadian, situasi, maupun aktivitas yang kemudian diolah oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta faktor sosial dan lingkungan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb menunjukkan bahwa akseptor KB aktif pada tahun 2024 berjumlah 380 orang. Wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 300 orang, implan sebanyak 48 orang, pil sebanyak 20

orang, dan IUD sebanyak 12 orang. Perbedaan jumlah akseptor ini mengindikasikan bahwa metode kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar wanita usia subur (WUS) dibandingkan penggunaan metode kontrasepsi IUD. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping Kontrasepsi IUD dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah Terdapat Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) Terhadap Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping IUD terhadap Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi Wanita Usia Subur tentang efek samping kontrasepsi IUD di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- b. Mengidentifikasi motivasi dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- c. Mengidentifikasi hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang efek IUD dengan motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman bahankajian untuk meningkatkan wawasan di bidang asuhan kebidanan khususnya asuhan keluarga berencana

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktik Mandiri Bidan

Penelitian ini dapat digunakan oleh bidan di PMB sebagai sumber informasi tentang persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi terutama metode IUD dan penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan konseling Keluarga Berencana khususnya metode kontrasepsi IUD.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat setempat untuk mengerti dan memahami tentang fungsi, manfaat, serta efektifitas alat kontrasepsi IUD sehingga masyarakat semakin mengenal dan pemakaian kontrasepsi IUD semakin bertambah.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif saat memberikan penyuluhan atau konseling kontrasepsi

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya guna menggali dan mengembangkan variabel penelitian terkait penggunaan kontrasepsi jangka panjang